

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Provinsi Jawa Barat adalah satu dari sekian provinsi dengan populasi terbesar di Indonesia, yang berfungsi sebagai pusat ekonomi dan pendidikan. Ibu kota provinsi ini, Bandung, terletak sekitar 140 km tenggara Jakarta dan merupakan kota metropolitan yang berkembang pesat. Luas wilayah Jawa Barat mencapai sekitar 38.300 km², dan pada tahun 2023, jumlah penduduknya diperkirakan mencapai 49,5 juta orang, dengan proporsi signifikan dari kelompok usia muda, termasuk Generasi Z.

NO	UMUR	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH		KETERANGAN
		n	%	n	%	n	%	
1	00-09	3.944.200	7,96	3.693.283	7,45	7.637.483	15,41	POST GEN Z
2	10-24	6.166.167	12,44	5.879.519	11,86	12.045.686	24,30	GEN Z
3	25-39	5.852.471	11,81	5.620.335	11,34	11.472.806	23,14	MILENIAL
4	40-55	5.278.021	10,65	5.344.746	10,78	10.622.767	21,43	GENERASI X
5	56-74	3.392.089	6,84	3.392.093	6,84	6.784.182	13,69	BABY BOOMER
6	75 >=	468.156	0,94	541.312	1,09	1.009.468	2,04	PREE BOOMER
TOTAL		25.101.104	50,64	24.471.288	49,36	49.572.392	100,00	

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Generasi Provinsi Jawa Barat Tahun 2023

Sumber: (Disdukcapil Jabar, 2023)

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) Provinsi Jawa Barat, total masyarakat di wilayah ini dikelompokkan menurut generasi berdasarkan rentang usia tertentu. Data ini menunjukkan bahwa Gen Z, merupakan kelompok dengan jumlah penduduk terbanyak dalam data ini, yaitu 12.045.686 orang atau sekitar 24,30% dari total penduduk.

Generasi Z merupakan generasi dengan tahun kelahiran 1997 sampai 2012, adalah kelompok yang sangat akrab dengan teknologi dan media sosial. Melalui data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), tercantum bahwa lebih dari 55% investor di Indonesia berasal dari kalangan muda, dengan mayoritasnya terdiri dari Generasi Z. Data terbaru menunjukkan bahwa di Jawa Barat, kelompok usia 18-25 tahun menyumbang sekitar 35% dari total investor di pasar modal, yang mencerminkan minat tinggi mereka dalam berinvestasi (OJK, 2023; BEI, 2023). Menurut laporan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), tercatat bahwa pada tahun 2022, terdapat 2,69 juta Single Investor Identification (SID) di Jawa Barat, dengan mayoritas investor berusia 18-25 tahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa investor di Jawa Barat, didominasi oleh usia Generasi Z.

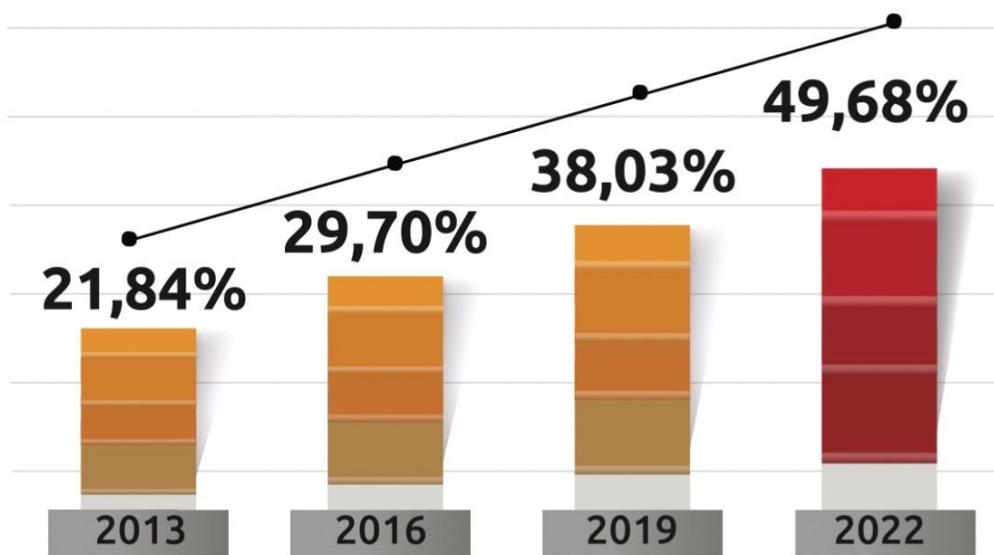
Penelitian ini menitikberatkan pada investor Generasi Z yang berada di Provinsi Jawa Barat, dengan tujuan untuk mendalami literasi mengenai keuangan, toleransi terhadap risiko, dan fenomena FOMO (Fear of Missing Out) memengaruhi keputusan mereka dalam berinvestasi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Investasi merupakan salah satu metode bagi individu untuk mencapai tujuan finansial jangka panjang dan mengelola keuangan secara efektif. Dalam konteks investasi, literasi keuangan menjadi faktor kunci. Berdasarkan sumber (Otoritas Jasa Keuangan, 2017) literasi keuangan merupakan kemampuan dan keyakinan yang berpengaruh pada pola pikir dan tata laku individu dalam membuat keputusan keuangan yang lebih bijak. Tujuan utama dari literasi keuangan ini adalah untuk membantu masyarakat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan mereka, sehingga dapat mencapai kesejahteraan finansial.

Dalam beberapa dekade terakhir, literasi keuangan telah menjadi topik penting di bidang ekonomi, terutama dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi. Menurut (Lusardi & Mitchell, 2014) dalam (Sabirin et al., 2023) , literasi keuangan berperan dalam meningkatkan efisiensi pasar keuangan dengan membantu konsumen menciptakan keputusan yang lebih baik melalui akses informasi yang lebih luas. Pandangan lain menekankan literasi keuangan adalah aspek dasar pengelolaan keuangan, seperti membuat anggaran, menabung, berinvestasi, dan memahami asuransi (Kartawinata et al., 2021). Meskipun penting, pengembangan literasi keuangan masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal keterampilan manajemen keuangan sejak usia dini. Berdasarkan hasil survei dan penelitian (Chandra et al., 2023), terbukti ada keterkaitan yang berarti antara tingkat pemahaman seseorang tentang keuangan dengan keputusan yang mereka ambil

dalam berinvestasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa seorang investor yang memiliki tingkatan literasi keuangan yang lebih baik nantinya akan dapat menentukan orang dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi condong membuat keputusan investasi yang lebih menguntungkan daripada mereka yang pemahamannya tentang keuangan lebih rendah. (Firli, 2017) mengatakan beragam faktor seperti usia, pendidikan, status pernikahan, dan tingkat pendapatan memengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang. Oleh karena itu, meningkatkan literasi keuangan masyarakat bisa diartikan sebagai langkah penting dalam meningkatkan kualitas keputusan investasi. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan, karena individu yang lebih cerdas secara finansial cenderung mengambil keputusan yang lebih rasional dalam konteks investasi dan pengelolaan kekayaan. Berdasarkan hasil survei nasional yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2022, terjadi peningkatan pada indeks Literasi Keuangan setiap tahunnya dapat dilihat pada Gambar 1.2



Gambar 1.2 Indeks Literasi Keuangan Tahun 2013-2022

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2022)

Meskipun literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengambilan keputusan terkait keuangan dan investasi, pemahaman masyarakat Indonesia mengenai hal ini masih tergolong rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2022, seperti terlihat pada data di gambar 1.1, tingkat literasi keuangan masyarakat mengalami peningkatan tetapi hanya

mencapai angka 49,68%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah populasi di Indonesia belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar keuangan, termasuk cara berinvestasi yang baik dan benar. Latar belakang rendahnya tingkat literasi keuangan adalah semakin kompleksnya industri keuangan, sementara rata-rata hanya sedikit orang yang mampu menghadapi perubahan tersebut (Ningtyas, 2019) dalam (Baptista, 2021).

Berikut data Tingkat Literasi keuangan Berdasarkan Sektor Jasa keuangan dapat dilihat pada Gambar 1.3



Gambar 1.3 Tingkat Literasi Keuangan Tahun 2019-2022

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2022)

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia, terutama dalam konteks pasar modal, berada pada tingkat yang sangat rendah yakni sebesar 4,11%. Tingkat literasi ini jauh lebih rendah dibandingkan pemahaman masyarakat terhadap produk keuangan lainnya, menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang investasi serta cara kerja pasar modal. Adapun data Literasi dan Inklusi Keuangan 2022 berdasarkan Provinsi dapat dilihat pada Gambar 1.4

LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN 2022 BERDASARKAN PROVINSI



Gambar 1.4 Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022

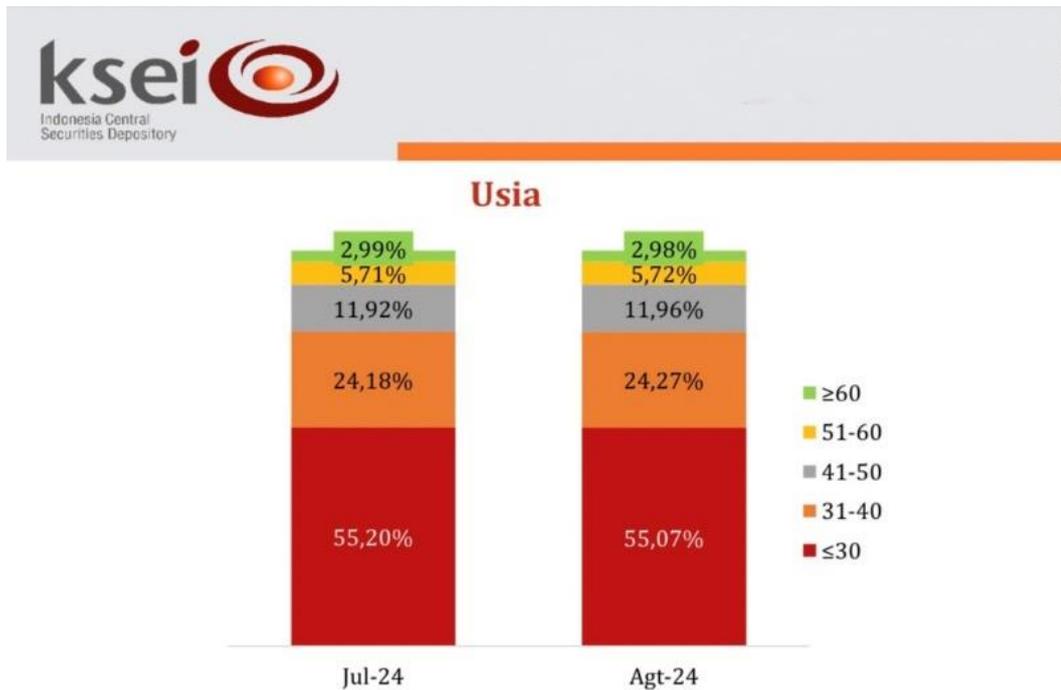
Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2022)

Menurut data dari Survei Nasional yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2022), mayoritas provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan cenderung lebih tinggi dibandingkan tingkat pemahaman masyarakat terhadap literasi keuangan. Artinya, akses terhadap layanan keuangan sudah tersedia bagi banyak orang, namun pemahaman dan pengetahuan tentang keuangan masih perlu ditingkatkan di beberapa daerah.

Provinsi Jawa Barat menunjukkan tingkat literasi keuangan yang cukup baik, dengan 56,10% masyarakat memiliki pemahaman dasar mengenai konsep keuangan, dan inklusi keuangan yang mencapai 85,97%. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun akses terhadap layanan keuangan di Jawa Barat tergolong tinggi, masih terdapat kesenjangan dalam hal pemahaman terhadap konsep keuangan. Kesenjangan ini menjadi faktor penting dalam memahami perilaku dan keputusan investasi, khususnya di kalangan generasi muda yang semakin aktif berinvestasi. Meski akses terhadap layanan keuangan mudah didapat, literasi keuangan yang belum optimal dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang kurang matang. Hal ini berimplikasi serius terhadap berbagai aspek dalam pengambilan keputusan keuangan masyarakat salah satunya adalah *risk tolerance* atau toleransi terhadap risiko.

Pemahaman keuangan melibatkan kemampuan individu dalam mengerti dan mengaplikasikan prinsip-prinsip dasar dalam keuangan, seperti cara berinvestasi, mengelola utang dengan bijak, serta menyusun portofolio yang beragam. Tanpa literasi keuangan yang memadai, seseorang cenderung memiliki toleransi risiko yang tidak seimbang. Misalnya, mereka yang tidak memiliki pemahaman cukup tentang risiko dalam investasi pasar modal, seringkali terlibat dalam investasi berisiko tinggi tanpa menimbang risiko secara proporsional. Sebaliknya, mereka yang terlalu takut mengambil risiko mungkin melewatkan peluang investasi yang menguntungkan karena kurangnya pemahaman terhadap konsep risiko yang terkendali. Rendahnya literasi keuangan sering kali berdampak pada keputusan investasi yang tidak optimal, seperti terjebak dalam investasi ilegal, penumpukan utang, atau bahkan mengalami kerugian besar karena kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan risiko.

Dalam proses pengambilan keputusan investasi, salah satu aspek krusial adalah *risk tolerance* atau toleransi risiko. Risk tolerance merujuk pada faktor internal individu yang memengaruhi keputusan investasi. Risk tolerance mengacu pada kemampuan seseorang untuk menerima volatilitas dalam investasinya (Ainia & Lutfi, 2019) dalam (Zahwa & Soekarno, 2023), Sejalan dengan penelitian (Budiarto & Susanti, 2017), Toleransi risiko merujuk pada tingkat toleransi risiko yang dapat diterima oleh individu ketika menentukan pilihan investasi yang memiliki risiko tertentu. Setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda-beda dalam menghadapi dan menerima risiko tersebut. Seseorang dengan tingkat toleransi risiko tinggi mungkin lebih bersedia untuk berinvestasi di instrumen yang memiliki fluktuasi harga tinggi, seperti saham atau produk derivatif. Namun, bagi mereka yang tidak memiliki pemahaman dasar tentang pasar modal dan risikonya, seringkali tidak menyadari adanya potensi kerugian. (Bailey & Kinerson 2005) dalam (Priscilia et al., 2020) menyatakan bahwa toleransi risiko merupakan faktor utama yang memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan keputusan seseorang untuk membuat untuk berinvestasi. Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai *risk tolerance*, (Lulu Nurul Istanti & Ninuk Puji Lestari, 2023) menjelaskan bahwa investasi telah menjadi salah satu pilihan utama bagi generasi muda, termasuk Generasi Z (Gen Z). Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan istilah "Gen Z" dalam sensus penduduk tahun 2020. Menurut William H. Frey, istilah ini merujuk pada sistem klasifikasi generasi yang diterapkan oleh BPS, di mana Gen Z mencakup individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 (Badan Pusat Statistik, 2020) . Adapun data demografi investor individu dapat dilihat pada Gambar



Gambar 1.5 Kelompok Investor Berdasarkan Usia

Sumber: (KSEI, 2024)

Mengutip data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI, 2024) berdasarkan usia, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.5, kelompok investor yang mendominasi adalah mereka yang berusia dibawah 30 tahun, dimana Gen Z termasuk dalam kelompok ini. Investor dalam kategori usia di bawah 30 tahun mencapai 55,07% dari total keseluruhan investor di semua kelompok usia.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong dominasi Gen Z dalam dunia investasi saham antara lain yaitu, kemudahan akses teknologi, edukasi finansial, dan minat terhadap instrumen keuangan modern. Kemudahan teknologi digital, terutama melalui aplikasi mobile, menjadi pendorong utama bagi Gen Z dalam memasuki pasar saham. Dengan hadirnya berbagai aplikasi investasi yang mudah diakses, seperti Ajaib, Bibit, Stockbit, dan lainnya, generasi ini dapat memulai investasi dengan modal rendah dan hanya dengan beberapa klik. Menurut data dari (Asosiasi Fintech Indonesia, 2021), terdapat peningkatan jumlah pengguna aplikasi investasi sebesar 42% pada tahun 2021, dengan mayoritas pengguna berasal dari Gen Z dan milenial. Aplikasi ini memudahkan investor pemula untuk memulai tanpa memerlukan modal besar. Gen Z juga memiliki akses yang luas terhadap edukasi finansial melalui internet dan media sosial. Banyak influencer keuangan, website edukasi, serta konten-konten di platform seperti YouTube, TikTok, dan

Instagram yang memberikan wawasan terkait investasi, cara kerja pasar saham, dan pentingnya literasi keuangan. Selain itu, inisiatif seperti program edukasi dari BEI atau Bursa Efek Indonesia (Yuk Nabung Saham) turut memberikan edukasi penting terkait investasi.

Adapun berita dengan judul “ BEI: Generasi Z mendominasi jumlah investor saham di Jawa Barat” dapat dilihat pada Gambar 1.6



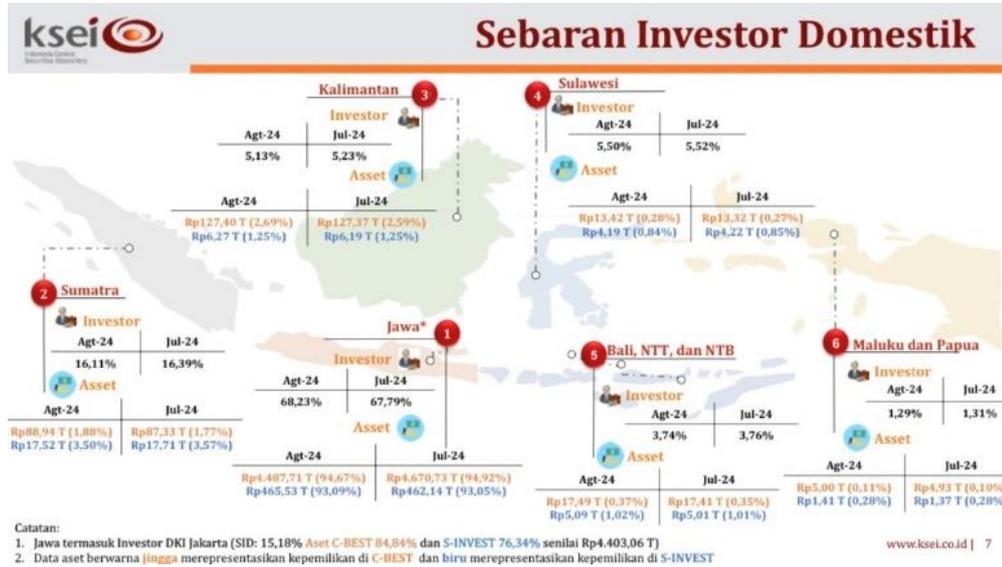
Gambar 1.6 Berita Gen Z Mendominasi Jumlah Investor Saham di Jawa Barat

Sumber: (ANTARA/Khaerul Izan, 2022)

Pada awal tahun 2022, fenomena menarik muncul di Jawa barat di mana Gen Z mendominasi jumlah investor saham. Berdasarkan laporan dari BEI (Bursa Efek Indonesia) yang diwakilkan oleh Kepala Kantor Perwakilan BEI Jawa Barat, Reza Sadat Shahmeini, Gen Z menunjukkan antusiasme tinggi dalam berinvestasi saham di wilayah ini.

Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku investasi masyarakat, di mana generasi muda tidak hanya mengandalkan penghasilan aktif, tetapi juga mulai memanfaatkan pasar modal sebagai instrumen untuk mencapai kebebasan finansial di masa depan. Dominasi Gen Z di pasar saham Jawa Barat mencerminkan tren yang lebih luas di Indonesia, di mana partisipasi

generasi muda dalam investasi terus meningkat. Adapun data pendukung Sebaran Investor Domestik dapat dilihat pada Gambar 1.7



Gambar 1.7 Sebaran Investor Domestik

Sumber: (KSEI, 2024)

Menurut data yang dikutip dari KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia), sebaran investor pasar modal masih didominasi oleh pulau Jawa yaitu sebesar 68,23%. Jawa sebagai wilayah dengan populasi besar dan infrastruktur ekonomi yang lebih maju menjadi pusat aktivitas investasi, termasuk untuk Gen Z. Gen Z di Jawa Barat dan DKI Jakarta telah memanfaatkan kemajuan teknologi dan akses yang lebih baik ke platform investasi. Ini didukung oleh laporan dari BEI yang menunjukkan bahwa 58% dari total investor di Jawa Barat adalah anak muda, sebagian besar dari Gen Z.

Meskipun demografi investor individu sebagian besar didominasi oleh Gen Z, survei data KSEI menunjukkan bahwa kepemilikan aset usia kurang dari 30 tahun tergolong paling rendah, adapun data dapat dilihat pada Gambar 1.8

Usia	Aset	
	Jul-24	Agt-24
 ≤30	Rp36,79 T Rp15,30 T	Rp37,72 T Rp15,47 T
 31-40	Rp101,25 T Rp22,37 T	Rp226,74 T Rp22,83 T
 41-50	Rp163,35 T Rp28,05 T	Rp166,73 T Rp28,15 T
 51-60	Rp243,13 T Rp37,50 T	Rp247,13 T Rp37,37 T
 ≥60	Rp886,69 T Rp57,85 T	Rp773,71 T Rp57,71 T

Gambar 1.8 Jumlah Aset Berdasarkan Usia

Sumber: (KSEI, 2024)

Seperti yang yang terlihat pada Gambar, tabel mencerminkan adanya dinamika menarik dalam perilaku investasi. Meskipun Gen Z merupakan segmen yang aktif dalam dunia investasi, dengan kemudahan akses teknologi dan platform digital, jumlah aset yang mereka kelola masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Di sisi lain, Generasi Z (Gen Z), sebagai salah satu kelompok investor baru di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Barat, memiliki karakteristik yang unik. Gen Z dikenal sangat dekat dengan teknologi digital, media sosial, dan informasi yang terus menerus berkembang. Salah satu fenomena yang sering muncul di kalangan Gen Z adalah *Fear of Missing Out* (FOMO), yaitu ketakutan akan kehilangan peluang atau tren yang sedang populer. Menurut (Przybylski *et al.*, 2013) dalam (Gerrans *et al.*, 2023) FOMO dapat didefinisikan sebagai ketakutan yang meluas bahwa orang lain mungkin mendapatkan pengalaman yang menyenangkan namun tidak dialami oleh diri sendiri. Dapat dilihat pada Gambar



Gambar 1.9 Unggahan Media Sosial Terhadap Fenomena FOMO

Sumber: Sosial Media X (Alexander Thian, 15 Januari 2021)

Gambar 1.9 menampilkan unggahan media sosial (Alexander Thian, 15 Januari 2021) menunjukkan fenomena FOMO di kalangan investor muda yang secara terbuka membagikan kerugian investasinya. Dalam unggahan tersebut, ia mengomentari fenomena "FOMO" (*Fear of Missing Out*), di mana banyak investor terpengaruh oleh *flexing* sosial media atau pamer keuntungan (porto hijau) yang sering dibagikan di media sosial. Namun, saat kerugian terjadi, hal ini jarang diungkapkan. Deskripsi ini mencerminkan bagaimana perilaku FOMO dapat memengaruhi keputusan investasi, terutama di kalangan investor muda yang sering terpapar informasi tidak seimbang melalui media sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya literasi keuangan yang baik untuk menghindari pengambilan keputusan berdasarkan tekanan sosial atau informasi yang tidak lengkap. Literasi keuangan berperan penting dalam membentuk keputusan investasi individu. Individu yang memiliki literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih memahami manfaat dan risiko dari berbagai instrumen investasi, yang dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk berinvestasi (Lusardi & Mitchell, 2014) dalam (Sabirin et al., 2023). Namun, meskipun literasi keuangan dapat meningkatkan pemahaman tentang investasi, FOMO dapat berfungsi sebagai mediator yang memengaruhi bagaimana literasi keuangan dan toleransi risiko berinteraksi dalam pengambilan keputusan investasi. Risk tolerance atau toleransi risiko, yang merujuk pada sejauh mana individu bersedia untuk mengambil risiko

dalam investasi, juga berperan dalam keputusan investasi. Individu dengan toleransi risiko yang tinggi mungkin lebih cenderung untuk berinvestasi dalam aset berisiko, seperti saham dan kripto, terutama ketika mereka merasakan FOMO (Gerrans et al., 2023).

Menurut penelitian oleh Saputri *et al.* dalam (Suci Martaningrat & Kurniawan, 2024), FOMO dan tekanan sosial memiliki dampak besar terhadap keputusan investasi. Rasa takut tertinggal sering mendorong investor untuk mengikuti tren pasar atau membuat keputusan investasi tertentu agar tidak kehilangan potensi keuntungan yang diperoleh orang lain. Penelitian (Suci Martaningrat & Kurniawan, 2024), juga menunjukkan hasil bahwa FOMO memiliki dampak besar terhadap pengambilan keputusan Gen Z untuk melakukan investasi. FOMO dapat memengaruhi keputusan investasi Gen Z, mendorong mereka untuk terlibat dalam investasi yang didorong oleh tren atau informasi viral, tanpa pertimbangan analisis yang matang. FOMO, sebagai bentuk pengaruh sosial, dapat berfungsi sebagai mediasi antara literasi keuangan dan *risk tolerance* dengan keputusan investasi.

Pemilihan topik penelitian ini didasari oleh adanya kesenjangan antara konsep literasi keuangan dan *risk tolerance* dalam teori investasi dengan praktik yang terjadi di lapangan. Teori-teori seperti Modern Portfolio Theory (Markowitz, 1952) dalam (Gerrans et al., 2023) menyatakan bahwa pemahaman terhadap risiko memiliki peranan yang sangat krusial dalam proses pengambilan keputusan investasi yang rasional. Namun, pada kenyataannya, banyak investor Gen Z yang melakukan investasi karena dorongan psikologis FOMO, bukan karena pemahaman terhadap prinsip-prinsip investasi yang sehat. Selain itu penelitian finansial FOMO masih tergolong rendah, belum banyak penelitian terdahulu yang menganalisis FOMO dan menjadikan FOMO sebagai variabel mediasi terutama pada penelitian keuangan dan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana literasi keuangan dan *risk tolerance* mempengaruhi keputusan investasi Gen Z di Provinsi Jawa Barat, serta sejauh mana FOMO memediasi hubungan antara literasi keuangan, *risk tolerance*, dan keputusan investasi tersebut. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah **“ANALISIS LITERASI KEUANGAN DAN RISK TOLERANCE TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI DENGAN MEDIASI FOMO PADA INVESTOR GEN-Z DI PROVINSI JAWA BARAT”**.

Masalah ini layak untuk diteliti karena jumlah investor muda, terutama dari kalangan Gen Z, terus meningkat setiap tahunnya. Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, lebih dari 55% dari total investor di Indonesia berasal dari generasi muda, dengan sebagian besar di antaranya adalah Gen Z. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang faktor-faktor

yang mempengaruhi keputusan investasi mereka sangat penting untuk menghindari terjadinya masalah keuangan di masa depan.

Untuk menunjang dan memperkaya penelitian ini sebelum memulai penelitian utama, peneliti melaksanakan pra-survei yang berfokus pada pernyataan-pernyataan fundamental mengenai literasi keuangan, *risk tolerance*, FOMO dan keputusan investasi kepada 15 responden investor Gen Z di Provinsi Jawa Barat melalui platform google form. Berikut penyajian dari hasil pra-survei yang telah dilakukan:

Tabel 1.1 Pra-Survei

NO	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS	Jumlah	%
Literasi Keuangan								
1	Saya mampu memahami dan menggunakan informasi dari laporan keuangan perusahaan untuk membuat keputusan investasi	3	5	6	1		15	76,5%
2	Saya mampu menganalisis risiko dan potensi keuntungan dari berbagai instrumen investasi sebelum membuat keputusan	5	5	5			15	
Risk Tolerance								
1	Saya siap untuk mengambil risiko kerugian finansial jika hal itu dapat memberikan potensi keuntungan yang lebih besar dalam jangka panjang	3	4	5	2	1	15	71%
2	Saya bersedia menghadapi potensi kerugian dalam jangka pendek untuk mencapai tujuan investasi jangka panjang	3	6	2	3	1	15	
Keputusan Investasi								
1	Saya melakukan analisis menyeluruh sebelum membuat keputusan investasi	7	6	2			15	85%
2	Saya menggunakan data historis dan kinerja perusahaan untuk	5	9		1		15	

	memutuskan apakah saya akan berinvestasi dalam suatu instrumen							
FOMO								
1	Saya khawatir akan kehilangan peluang investasi jika tidak segera bertindak	4	3	3	2	3	15	65%
2	Ketidakpastian tentang hasil investasi sering membuat saya merasa tidak nyaman	3	5	3	2	2	15	

Sumber: Data Pra-Survei Diolah Penulis

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa responden memiliki karakteristik:

Literasi keuangan yang baik (76,5%), toleransi risiko yang moderat (71%), proses pengambilan keputusan investasi yang sangat baik (85%), tingkat FOMO yang cukup signifikan (65%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki pendekatan yang cukup rasional dan analitis dalam berinvestasi, mereka masih tetap memiliki kecenderungan yang cukup tinggi untuk terpengaruh oleh faktor psikologis seperti FOMO dalam pengambilan keputusan investasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam literatur tentang literasi keuangan, toleransi risiko, dan psikologi investasi, serta memberikan panduan praktis bagi pembuat kebijakan dan pelaku industri dalam melindungi investor muda dari risiko pengambilan keputusan yang tidak rasional.

1.3 Perumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada investor Gen Z di Provinsi Jawa Barat?
- b. Bagaimana pengaruh *risk tolerance* terhadap keputusan investasi pada investor Gen Z di Provinsi Jawa Barat?
- c. Bagaimana pengaruh FOMO terhadap keputusan investasi pada investor Gen Z di Provinsi Jawa Barat?
- d. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap FOMO pada investor Gen Z di Provinsi Jawa Barat?
- e. Bagaimana pengaruh *risk tolerance* terhadap FOMO pada investor Gen Z di Provinsi Jawa Barat?

- f. Apakah FOMO memediasi hubungan antara literasi keuangan dan keputusan investasi pada investor Gen Z di Provinsi Jawa Barat?
- g. Apakah FOMO memediasi hubungan antara *risk tolerance* dan keputusan investasi pada investor Gen Z di Provinsi Jawa Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada investor Gen Z di Provinsi Jawa Barat.
- b. Mengkaji pengaruh *risk tolerance* terhadap keputusan investasi pada investor Gen Z di Provinsi Jawa Barat.
- c. Meneliti pengaruh FOMO (*Fear of Missing Out*) terhadap keputusan investasi pada investor Gen Z di Provinsi Jawa Barat.
- d. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap FOMO pada investor Gen Z di Provinsi Jawa Barat.
- e. Mengkaji pengaruh *risk tolerance* terhadap FOMO pada investor Gen Z di Provinsi Jawa Barat.
- f. Menguji peran FOMO sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan keputusan investasi pada investor Gen Z di Provinsi Jawa Barat.
- g. Menguji peran FOMO sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *risk tolerance* dan keputusan investasi pada investor Gen Z di Provinsi Jawa Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang perilaku keuangan dan investasi, terutama dalam memahami bagaimana faktor-faktor seperti literasi keuangan, *risk tolerance*, dan FOMO dalam memengaruhi keputusan investasi generasi muda, khususnya pada Generasi Z. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat model mediasi

dalam penelitian perilaku keuangan dengan menambahkan FOMO sebagai variabel penting dalam konteks pengambilan keputusan investasi.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Investor Gen Z: Membantu investor Gen Z memahami pentingnya literasi keuangan dan *risk tolerance* dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional, serta menyadari pengaruh FOMO dalam pengambilan keputusan yang mungkin dapat berdampak negatif.
2. Bagi Pelaku Industri Keuangan: Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi penyedia layanan investasi, khususnya platform digital yang sering digunakan oleh investor muda dalam mengambil keputusan investasi yang bijaksana.
3. Bagi Regulator Keuangan: Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi regulator dan lembaga keuangan untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam meningkatkan literasi keuangan untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam meningkatkan literasi keuangan dan mengurangi perilaku spekulatif yang dipengaruhi oleh FOMO di kalangan investor muda.
4. Bagi Akademisi: Penelitian ini bisa menjadi referensi atau dasar untuk penelitian lanjutan terkait literasi keuangan, *risk tolerance*, dan FOMO, khususnya dalam konteks investor muda di Indonesia.

Melalui penelitian ini, temuan-temuan yang bermanfaat baik dalam pengembangan teori maupun praktik pengelolaan keputusan investasi yang lebih efektif dan bijaksana dapat dihasilkan, khususnya untuk Generasi Z.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berfungsi sebagai pengantar yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan. Isi bab ini mencakup latar belakang yang menjelaskan alasan dan urgensi penelitian, rumusan masalah sebagai pertanyaan utama yang ingin dikaji, tujuan penelitian yang akan diwujudkan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang memberikan panduan singkat tentang struktur laporan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kumpulan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka ini dimulai dari teori-teori dasar, hingga yang khusus berhubungan dengan variabel atau topik penelitian. Selain itu, bagian ini menguraikan kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan antarvariabel atau konsep serta hipotesis penelitian, jika diperlukan, sebagai dasar dari analisis data.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan langkah-langkah, metode, dan proses penelitian yang diterapkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pembahasan meliputi penggunaan pendekatan kuantitatif, penjelasan operasional dari variabel-variabel penelitian untuk mendukung pengukuran, penetapan populasi dan sampel atau situasi sosial, cara pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah hasil penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian secara sistematis, mengikuti rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan. Bagian pertama menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel, grafik, atau deskripsi statistik yang relevan. Sementara itu, bagian kedua berisi pembahasan yang mendalam, menganalisis hasil yang diperoleh, membandingkannya dengan penelitian sebelumnya atau teori yang berkaitan, serta memberikan interpretasi temuan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan yang merupakan ringkasan dari temuan utama penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah. Saran disusun berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, yang relevan bagi pembaca atau praktisi di bidang terkait, serta memberi alternatif solusi demi keberlanjutan penelitian.

Setiap bab di atas disusun untuk memberikan alur yang jelas, dari pendahuluan hingga kesimpulan, sehingga penelitian dapat dipahami secara runtut oleh pembaca.